

**PENGARUH PEMBINAAN WARGA GEREJA PADA POLA KEHIDUPAN
KRISTEN TERHADAP GENERASI MILENIAL**

Yenni Pranita Nababan

Serli Jupita Gultom

Dina Simorangkir

Sarah Br Barus

Andar Gunawan Pasaribu,

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Generasi milenial adalah masyarakat sosial yang melek dan adaptabel pada teknologi. Meilenial atau dikenal pula dengan istilah generasi Y atau generasi langas adalah kelompok demografi yang hadir usai generasi X. Berbeda dari era generasi lainnya milenial tidak memiliki batas waktu yang pasti untuk awal serta akhir dari era generasi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah agar anak yang milenial yang membutuhkan pertolongan pembinaan mendapatkannya dari program pembinaan rohani yang dilakukan oleh warga gereja itu sendiri. Dengan melalui program ini mereka dapat beribadah dan mendapat bimbingan rohkudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan dalam geraja, sehingga dengan itu mereka dapat mengalami pertumbuhan rohani dalam kehidupannya . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berupa studi diliteratur dimana penulis menyajikan dan membahas dalam melaksanakan pembinaan warga gereja bagi generasi milenial.

Kata Kunci :Pembinaan Warga Gereja, Generasi Milenial

Abstract

The millennial generation is a social society that is literate and adaptable to technology. Millennials, also known as Generation Y or Langas Generation, are a demographic group that came after Generation X. Unlike other generations, Millennials do not have a definite time limit for the beginning and end of this generation. The purpose of this research is that millennial children who need coaching help get it from spiritual coaching programs carried out by the church members themselves. Through this program they can worship and receive the guidance of the Holy Spirit through a number of learning experiences carried out in the church, so that they can experience spiritual growth in their lives. The method used in this research is a qualitative method in the form of a literature study where the author presents and discusses the implementation of church community development for the millennial generation.

Keywords: Development of Church Members, Millennial Generation

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi kehidupan dari kanak-kanak menuju dewasa yang terdapat banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi pada diri remaja itu sendiri. Masa remaja juga merupakan masa yang sangat rentan terhadap perilaku yang salah karena pengaruh negatif dari luar keluarga. Pergaulan remaja masa ini sudah melewati batas sehingga dapat meresahkan masyarakat. Hal ini disebabkan dari faktor lingkungan dan keluarga yaitu orang tua yang kurang memperhatikan anak yang menyebabkan moral yang rendah. Berbicara mengenai perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang pesat tidak terlepas dari generasi milenial. Generasi milenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir dari sekitar tahun 80-90an. Generasi milenial dikenal sebagai generasi yang berpartisipasi paling banyak di akhir abad 20 dan awal 21 dalam penemuan dan pengembangan teknologi dan ilmu penerapan lainnya. Generasi milenial merupakan generasi yang senang bekerja kreatif dan inovatif serta memiliki rasa kompetitif yang tinggi dan terbuka.

Peran Gereja dalam melakukan pembinaan pada remaja kristen dengan melakukan seminar terbuka yang membahas tentang pergaulan remaja masa kini yang dapat merusak moral. Bukan hanya itu dalam melakukan ibadah-ibadah pemuda membahas mengenai gaya hidup seseorang remaja sebaiknya dipaparkan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Gereja juga bisa melakukan dan melaksanakan kunjungan untuk lebih membangun diri remaja dan juga menghayati apa yang sebenarnya sedang ia alami sehingga menemukannya kedalam kedewasaan kristus. Oleh sebab itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan warga gereja bagi generasi milenial? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membina warga gereja bagi generasi milenial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam penelitian ini data yang digunakan dari sumber-sumber dengan topik yang serupa dari sumber artikel, buku, jurnal, skripsi dan website secara online dengan informasi yang terjamin. Dengan menggunakan studi pustaka, maka apa yang dituliskan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini akan ditulis dan dijabarkan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembinaan Warga Gereja

Istilah “Pembinaan” berasal dari kata “bina” yang berarti “mengusahakan supaya lebih baik, maju dan sempurna. Sedangkan arti dari pembinaan adalah proses atau cara dan usaha yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Warga gereja dalam bahasa Yunani “laikoi” yang berarti semua anggota dalam tubuh Kristus yaitu gereja secara Rohania yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat. Dengan demikian gereja merupakan suatu kesatuan dari semua orang mulai dari anak-anak sampai lanjut usia.¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan warga gereja (PWD) adalah pembinaan yang berpusat pada pengajaran tentang Kristus dan Alkitab sebagai dasar pengajarannya. Tugas pembinaan warga gereja lebih banyak mengarah pada pengajaran dengan upaya memperlengkapi warga gereja dengan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia dan masyarakat dimana dia berada dengan segala apa yang ia miliki.² Pembinaan warga gereja adalah suatu usaha untuk membina warga gereja menjadi lebih baik dari sebelumnya yang berpusat pada Kristus Tuhan, dan alkitab sebagai pedoman penuntunnya dan merupakan proses untuk menghubungkan jemaat dengan Firman Tuhan melalui, pembinaan, Pembimbingan dan pengajaran yang mendewasakan dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus.

Pada dasarnya gereja berdiri karena adanya warga gereja (Anak kecil, remaja, dewasa) akan tetapi karena adanya perkembangan zaman usia lansia yang dulunya mudah tentu kini sudah tua karena pertambahan usia. Artinya bahwa lansia juga memiliki peran penting dalam gereja, bukan gereja namanya jika didalamnya hanya remaja dan anak kecil saja. Solusinya adalah gereja harus menempatkan lansia sebagai pribadi yang memiliki peran penting dalam gereja, karena memang pada dasarnya gereja berdiri bukan hanya dari kalangan anak muda saja lansia juga turut campur tangan didalamnya.³ Pembinaan juga merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai perubahan hidup, yang meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku yang dapat digambarkan

¹ Efi Nurwindayani dan Daniel Fajar Panuntun. *pengaruh saat teduh dan ibadah terhadap pengambilan keputusan dalam pengambilan pasangan hidup*. Fidei. Jurnal Teologi sistematika dan praktika Vol.2 No.2 Desember 2019. Hal. 278

²<http://lunumissa.blogspot.com/2016/08/makalah-pembinaan-warga-gereja.html?m=1>

³<https://www.academi.edu/32811687-kedudukan-dan-peranan-usia-lanjut-didalam-dan-diluar-gereja>

sebagai kedewasaan dalam Kristus.⁴Sasaran yang hendak dicapai dalam pembinaan meliputi dua segi baik kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif berarti setiap orang percaya dapat berbuah banyak dalam kehidupannya (Yohanes 15:8), hidup oleh dan dipimpin Roh Kudus sehingga menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22-23).Secara kuantitatif berarti seorang murid harus berlipat ganda atau bermultiplikasi (Matius 28:19-20; 2 Timotius 2:2). Hasil dari multiplikasi seorang murid Kristus adalah cara yang sangat efektif untuk menyelesaikan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Landasan PL Pembinaan Warga Gereja

Ketika peneliti baca didalam Alkitab dan dibantu dengan sumber-sumber buku yang mencoba menjelaskan pembinaan warga gereja ini dalam konsep Perjanjian Lama, ternyata jauh sebelum Allah ber-inkarnasi menjadi manusia, ternyata sudah ada bentuk pembinaan.Salah satunya dalam di lihat dalam kitab Exodus bangsa Israel dari Mesir menuju tanah yang di janjikan oleh Elohim.Di dalam Keluaran 18:20, dikatakan:” Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus dilakukan”.⁵Dari ayat ini dapat dikatakan bahwa pemuda harus diajarkan segala ketetapan dan segala keputusan dan mereka diajarkan apa yang harus mereka lakukan. Kata diajarkan atau mengajar ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu Katekhein.

Menurut G. Riemer dalam bukunya Ajarlah Mereka, mengatakan: Katekhein (Kathcein) berasal dari kata katekese, kateketik dan katekisasi. Istilah ini mempunyai beberapa makna dalam Alkitab.Makna utama yang peneliti temukan adalah memberi tekanan kepada otoritas (wewenang, kekuasaan yang sah) dalam hal pendidikan, karena katekhein berarti mengajar dari atas ke bawah”.Dari kutipan di atas berarti dapat dikatakan bahwa mengajar itu mempunyai otoritas yang penting dalam hal mendidik seseorang.Dan kata engkau di situ menunjukkan kepada koordinator atau seorang gembala yang dipercayakan memimpin anggota Jemaat atau pemuda agar mereka terbina dengan baik. Jika pembinaan telah dilakukan dengan baik, maka Jemaat atau pemuda akan bertumbuh dalam kerohanian, sebab pembinaan yang dilakukan harus berdasarkan Firman Allah atau

⁴ Review materi Pembinaan Warga Gereja di jelaskan oleh DrPurim Marbun, Pada hari Senin 14 Januari 2019.

⁵ Alkitab TB LAI

dari Tuhan. Sama halnya yang dikatakan Salomo, yang mengatakan: “Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatannya” (Amsal 3:11).⁶

Landasan PB Pembinaan Warga Gereja

Dalam Injil kita menemukan suatu pernyataan Tuhan Yesus yang tertulis dalam Matius 16:18-19; [18] Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. [19] Kepadamu akan Kuberikan kunci kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga”. Penjelasanpeneliti; a) Petrus dalam kata Yunani “petros” dalam kata Aram yang searti “kefa” (padas) ternyata tidak di pakai sebagai nama diri sebelum Yesus menamai kepala para rasul itu. Nama itu, melambangkan peranan Petrus sebagai dasar jemaat. Bisa jadi Yesus sudah merubah nama Petrus sebelum kejadian di Kaisarea Filipi (bdk Yoh 1:42; Mark 3:16; Luk 6:14)⁹. b) JemaatKu, kata Aram yang di terjemahkan ke dalam bahasa Yunani di terjemahkan dengan menggunakan kata “Ekklesia” (jemaat, gereja), kerap kali di temukan dalam Perjanjian Lama. Artinya adalah; bangsa yang terpilih, khususnya waktu mengembara di padang gurun (bdk Ulangan 4:10; Kisah 7:38). Ada beberapa kelompok orang Yahudi yang menganggap dirinya sebagai “sisa Israel” (Yesaya 4:3) di zaman terakhir, misalnya jemaat kaum Eseni di Qumran.¹⁰ Yesus mengambil alih istilah itu untuk menyebut jemaat Mesias. Perjanjian Baru dari jemaat itu akan diikat oleh Yesus dengan menumpahkan darah-Nya sendiri (referensi peneliti Matius 26:28 dan Efesus 5:25).

Dengan memakai istilah itu sejalan dengan ungkapan “Kerajaan Sorga” (Matius 4:17). Yesus juga mau menekankan bahwa jemaat di zaman terakhir itu sudah mulai di bumi melalui sebuah masyarakat yang tersusun dan yang kepalanya di angkat oleh Yesus sendiri (referensi peneliti Kisah 5:11 dan 1 Kolose 1:2) c) alam maut. Jika kata ini di terjemahkan secara harafiah, mungkin bisa jadi saja alam maut ini adalah pintu-pintu gerbang Hades. Kata Yunani “Hades” ini menterjemahkan kata Ibrani “syéol”, yang berarti tempat tinggal orang mati¹¹ (Bilangan 16:33). Pintu gerbangnya di gambarkan sebagai perseorangan yang melambangkan kekuasaan si jahat.

⁶ G. Riemer. *Ajarlah Mereka*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1998) hal. 21

Pengertian Generasi Milenial

Generasi milenial beberapa tahun belakangan ini sering didengarkan, terutama di media sosial. Generasi ini merupakan generasi yang sangat dekat dengan dunia digital karena menjadikan digital sebagai ruang pribadinya dalam mengakses, mendapatkan, membagikan semua bentuk informasi yang mereka temui di internet. Apapun yang mereka temui ketika berselancar segera dijadikan sumber informasi untuk dibagikan ke publik. Tidak jarang jika generasi milenial ini disebut sebagai masyarakat digital yang dengan mudahnya memviralkan apapun. Generasi milenial beberapa tahun belakangan ini sering didengarkan, terutama di media sosial. Generasi ini merupakan generasi yang sangat dekat dengan dunia digital karena menjadikan digital sebagai ruang pribadinya dalam mengakses, mendapatkan, membagikan semua bentuk informasi yang mereka temui di internet. Apapun yang mereka temui ketika berselancar segera dijadikan sumber informasi untuk dibagikan ke publik. Tidak jarang jika generasi milenial ini disebut sebagai masyarakat digital yang dengan mudahnya memviralkan apapun yang terjadi di jagat maya.

Salah satu media yang dijadikan sebagai tempat eksis memviralkan semua informasi di internet adalah media sosial. Sering kali kita mendengar dan melihat maraknya informasi-informasi yang menjadi viral di media sosial yang dibagikan oleh generasi milenial ini, padahal belum tentu apa yang mereka viralkan itu adalah benar. Generasi milenial disebut juga dengan generasi praktis atau bahasa gaulnya disebut generasi zaman now. Generasi ini lahir pada rentang tahun 1980–2000an, atau dengan kata lain generasi angkatan 80-an keatas.⁷

Karakteristik Generasi Milenial

Menurut Mannheim (1952), individu yang menjadi bagian dari satu generasi adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tahun kelahiran Generasi Milenial, dapat ditarik kesimpulan bahwa Generasi Milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980-2000. Saat ini, Generasi Milenial merupakan generasi dengan populasi terbesar dan sedang berada dalam perhatian masyarakat sebagai penentu kemajuan Indonesia sampai beberapa tahun ke depan.

⁷ Sari Sapta, Literasi Media Pada Generasi Milenial di era Digital, Professional FIS UNIVeD, Vol. 6, No. 2, Desember 2019, Hal. 30.

Perpustakaan sebagai salah satu pusat sumber informasi mempunyai akses strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pembelajaran masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan sekaligus sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dengan menciptakan fasilitas dan suasana ruang yang mengikuti karakteristik dan kebutuhan Generasi Milenial, diharapkan selain dapat meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan karena mengikuti perkembangan masyarakat terkini, juga terjadi peningkatan kualitas Generasi Milenial karena gemar mencari ilmu dan informasi di perpustakaan. Generasi Milenial adalah generasi yang berbeda dari generasi sebelumnya dan memiliki beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi perubahan pada perpustakaan. Terjadinya perubahan pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku Generasi Milenial dari generasi sebelumnya dipengaruhi oleh munculnya smartphone, meluasnya internet, dan munculnya jejaring media sosial. Selain itu, beberapa hal yang menciptakan terbentuknya karakter Generasi Milenial adalah lingkungan tempat mereka tumbuh, teknologi yang maju, serta ketersediaan informasi yang melimpah.

Generasi Milenial memiliki gaya belajar yang lebih menyukai pembelajaran aktif, langsung, dilakukan secara berkelompok, lebih banyak menyerap proses belajar dengan melihat dan mendengar secara langsung dibandingkan dengan membaca, serta lebih sering membaca melalui layar komputer daripada buku. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan minat baca dari generasi sebelumnya. Adapun suasana kerja yang disukai Generasi Milenial adalah suasana yang kekeluargaan, fleksibel, selalu memberi tantangan baru, dan kolaborasi antara rekan kerja yang baik.²³ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa generasi ini lebih menyukai cara kerja dan belajar dengan sistem kerja tim dan kolaborasi dengan fasilitas multimedia. Walaupun tidak semua Generasi Milenial memiliki karakteristik tersebut, tetapi sebagian besar memilikinya. Sehingga, pustakawan dapat mencari gagasan mengenai cara mengajar dan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, serta meningkatkan fasilitas dan menciptakan suasana ruang yang sesuai dengan karakteristik tersebut.

Karena lahir pada era kebangkitan teknologi dan modernisasi, maka generasi milenial terkena dampak digitalisasi, dimanjakan dengan gelombang teknologi informasi dan sistem informasi yang pesat, terkena dampak revolusi berita sehingga membuat generasi milenial memiliki keterlibatan yang intens pada informasi melalui media sosial

dan akses internet yang mudah terjangkau.²⁰ Generasi milenial mudah up date semua informasi di dunia, mereka menjadi dominan di dunia maya; fashion, lifestyle, makanan, film, serial tivi, tokoh-tokoh imajiner, produk-produk branded, barang-barang elektronik, dan segala informasi di dunia akan mempengaruhi respons mereka seperti cara ekspresi, tutur kata, visualisasi.²¹ Cara kerja generasi milenia, lebih suka bebas, independen dan resilien. Karena dibesarkan dengan kemajuan teknologi, pembekalan mengenai kerja dan tindakan yang kreatif, inovatif, produktif dimiliki oleh generasi ini. Generasi milenial juga memiliki karakteristik komunikasi umum, fanatik akan media social, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, dan tertarik akan politik dan ekonomi, memiliki antusias yang tinggi terhadap perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya.

Karena lahir pada era kebangkitan teknologi dan modernisasi, maka generasi milenial terkena dampak digitalisasi, dimanjakan dengan gelombang teknologi informasi dan sistem informasi yang pesat, terkena dampak revolusi berita sehingga membuat generasi milenial memiliki keterlibatan yang intens pada informasi melalui media sosial dan akses internet yang mudah terjangkau.²⁰ Generasi milenial mudah up date semua informasi di dunia, mereka menjadi dominan di dunia maya; fashion, lifestyle, makanan, film, serial tivi, tokoh-tokoh imajiner, produk-produk branded, barang-barang elektronik, dan segala informasi di dunia akan mempengaruhi respons mereka seperti cara ekspresi, tutur kata, visualisasi. Cara kerja generasi milenia, lebih suka bebas, independen dan resilien. Karena dibesarkan dengan kemajuan teknologi, pembekalan mengenai kerja dan tindakan yang kreatif, inovatif, produktif dimiliki oleh generasi ini. Generasi milenial juga memiliki karakteristik komunikasi umum, fanatik akan media social, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, dan tertarik akan politik dan ekonomi, memiliki antusias yang tinggi terhadap perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya. mudah terjangkau. Generasi milenial mudah up date semua informasi di dunia, mereka menjadi dominan di dunia maya; fashion, lifestyle, makanan, film, serial tivi, tokoh-tokoh imajiner, produk-produk branded, barang-barang elektronik, dan segala informasi di dunia akan mempengaruhi respons mereka seperti cara ekspresi, tutur kata, visualisasi. Cara kerja generasi milenia, lebih suka bebas, independen dan resilien. Karena dibesarkan dengan kemajuan teknologi, pembekalan mengenai kerja dan tindakan yang kreatif, inovatif, produktif dimiliki oleh generasi ini. Generasi milenial juga memiliki karakteristik komunikasi umum, fanatik akan media social, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi,

dan tertarik akan politik dan ekonomi, memiliki antusias yang tinggi terhadap perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya.⁸

Tantangan Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Generasi milenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1980-an sampai 1990-an. Generasi ini generasi muda yang usianya 21-38 tahun (di tahun 2021). Generasi milenial sangat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi digital. Milenial lebih memusatkan perhatian kepada dunia digital. Sifat ke-aku-an sangat menonjol dikalangan milenial, lebih mengedepankan filosofi “aku online maka aku ada”. Titaley mengatakan bahwa generasi milenial sementara meninggalkan agama-agama institusional (termasuk gereja) dengan kecepatan tinggi. 39% generasi milenial memberikan pengakuan bahwa tidak memiliki identitas keagamaan (umur 18-29), dan 60% milenial memberi pengakuan bahwa tidak memiliki kepercayaan lagi terhadap ajaran yang diajarkan agama masa kanak-kanakmereka. Titaley mengutip kutipan Maldonado mengatakan milenial memiliki warna dan karakter tersendiri dalam religiusitas, yang artinya pemimpin agama pada masa kini (terlebih gereja) harus siap menerima kenyataan perubahan itu. Ini adalah kenyataan yang perlu diterima oleh agama bahwa agama sedang berhadapan dengan suatu generasi yang jauh berbeda dengan generasi sebelum-sebelumnya.

Perlu diketahui bahwa agama-agama dunia termasuk gereja sendiri terlahir dari konteks agrarian societies, sementara dunia modern ini sejak abad 20 telah mengalami perubahan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu worldview sudah sangat jauh berbeda sejak awal berdirinya sejarah agama-agama sampai pada peradaban yang modern, sehingga simbol-simbol agrarian societies tidak dapat dihayati lagi dalam dunia kontemporer. Secara umum baik generasi milenial perkotaan maupun generasi milenial pedesaan memiliki pradikma yang sama yaitu pola pikir modern. Peristiwa di perkotaan akan terdengar dan diketahui oleh orang-orang di pedesaan, begitu juga sebaliknya peristiwa pedesaan akan terdengar dan diketahui oleh orang-orang perkotaan (ada proses pertukaran informasi). Sehingga yang membedakan generasi milenial perkotaan dan generasi milenial pedesaan bukan sudut pandang tentang

⁸ Atika dan Setiamurni, *Aplikasi Fasilitas dan Suasana Interior Perpustakaan berdasarkan Karakteristik dan Kebutuhan Generasi Milenial, Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol.11 N0.1., Juni 2019, Hal 84.

modernisasi tetapi lebih tepatnya tentang etika dan moralitas. Dalam hal ini tantangan yang dipaparkan ada dalam jati diri generasi milenial pada umumnya.

Generasi milenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1980-an sampai 1990-an. Generasi ini generasi muda yang usianya 21-38 tahun (di tahun 2021). Generasi milenial sangat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi digital. Milenial lebih memusatkan perhatian kepada dunia digital. Sifat ke-aku-an sangat menonjol dikalangan milenial, lebih mengedepankan filosofi “aku online maka aku ada”. Titaley mengatakan bahwa generasi milenial sementara meninggalkan agama-agama institusional (termasuk gereja) dengan kecepatan tinggi. 39% generasi milenial memberikan pengakuan bahwa tidak memiliki identitas keagamaan (umur 18-29), dan 60% milenial memberi pengakuan bahwa tidak memiliki kepercayaan lagi terhadap ajaran yang diajarkan agama masa kanak-kanakmereka.²⁴ Titaley mengutip kutipan Maldonado mengatakan milenial memiliki warna dan karakter tersendiri dalam religiusitas, yang artinya pemimpin agama pada masa kini (terlebih gereja) harus siap menerima kenyataan perubahan itu. Ini adalah kenyataan yang perlu diterima oleh agama bahwa agama sedang berhadapan dengan suatu generasi yang jauh berbeda dengan generasi sebelum-sebelumnya.⁹

Pentingnya Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Penting bagi gereja untuk mempersiapkan dan membekali para muda-mudi karena mereka adalah penerus di dalam gereja yang akan menggantikan orang-orang tua dan yang akan menjadi dampak bagi dunia kontemporer. Hampir setiap gereja pada umumnya memiliki calon-calon penerus, saat ini yang terdaftar sebagai anggota gereja sebagian besar dari generasi milenial. Oleh karena itu, Ganggel berpendapat bahwa perlunya pembinaan dalam jemaat tujuannya adalah untuk mencetak jemaat-jemaat yang dewasa dalam iman Kristen yang sempurna. Riniwati mengutip B. S. Sidjabat memberi empat tanggapan perlunya pembinaan dalam jemaat, yaitu:

1. Pertama, untuk perubahan warga gereja. Perubahan disini adalah perubahan karakter menuju kepada keserupaan dengan Kristus, yang tentunya tidak lepas dari pekerjaan Roh Kudus, karena kita diselamatkan oleh anugerah Allah supaya semakin serupa dengan Yesus. Seperti dalam 1 Yohanes 2:6; 2 Korintus 5:17; Roma 12:1-2.

⁹ Wantalagi Regen dkk, Model Pembinaan Gereja Bagi Generasi Milenial, CAKARA, Vol. 2, No.2, November 2021. Hal 132

2. Kedua, warga gereja perlu dibina untuk pengembangan diri. Dalam aspek kehidupan seseorang berkembang dalam artian holistik. Manusia memiliki dimensi individu dan sosial, manusia juga terbagi dalam tiga bagian yaitu kebutuhan jasmani, kebutuhan jiwa, dan kebutuhan roh, semuanya ini menuntut untuk terpenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu Pembinaan Warga Gereja perlu menyentuh dan memperkaya aspek pengetahuan, pengertian, perasaan, sikap, minat, relasi, perilaku social, kultural dan kerohanian agar diantaranya tidak terdapat ketidak seimbangan dan kesenjangan, semuanya itu hanya dapat dipenuhi di dalam Yesus Kristus (1 Korintus 3:11; Kolose 2:6-7).
3. Ketiga, warga gereja perlu dibina untuk tugas dan tanggungjawab. Tanggung jawab yang dimiliki terhadap Tuhan, diri sendiri, orang tua, keluarga, gereja, dan masyarakat. Efesus 2:10, karena manusia adalah buatan Allah yang diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, Titus 2:14, karena jemaat milenial juga telah ditebus dan dikuduskan bagi Yesus Kristus yang adalah milik kepunyaan-Nya, dan yang rajin berbuat baik.

Untuk melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang Kristen perlu juga melandasinya dengan kebaikan. Keempat, warga gereja perlu dibina untuk menjawab kebutuhan gereja. Gereja diutus ke tengah-tengah dunia adalah untuk menjadi saksi Yesus, menjadi dan membawa kabar baik di tengah-tengah dunia ini dan memberikan berbagai ragam hikmat Allah (Matius 28:19-20; Efesus 3:10; 1 Petrus 2:9-10).

Ciri-ciri dan Sifat Generasi Milenial dalam Gereja

Generasi milenial sangat beragam dalam gereja, mulai dari orang-orang muda umur 21 tahun sampai umur 38 tahun. Artinya dalam generasi milenial terdapat juga orang-orang dewasa muda. Sekalipun demikian generasi milenial yang kompleks ini sangat memerlukan pembinaan. Oleh sebab itu pemimpin atau pelayan Tuhan yang terlibat dalam pelayanan generasi milenial harus memahami kebutuhan generasi milenial agar pembinaan yang dilakukan dapat mendarat dengan baik. Adapun ciri-ciri dan sifat dari generasi milenial yang ditemukan di gereja secara umum sebagai berikut:

1. Pertama, generasi milenial merupakan pribadi-pribadi yang antusias dalam perubahan, dari segi jasmani dan intelektual generasi milenial sedang dalam proses pertumbuhan yang pesat. Dalam tahap ini milenial sedang mengumpulkan pengalaman-pengalaman

untuk menjadi bekal. Diantaranya milenial sedang melakukan uji coba dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

2. Kedua, generasi milenial ke gereja datang dengan berbagai macam tujuan, seperti: ada yang datang dengan berorientasi kepada tujuan dan harapan, namun ada juga yang datang sekedar rutinitas.
3. Ketiga, setiap individu milenial memiliki keunikannya sendiri, cara belajar, cara bersosial, dan sampai pada cara berekspresi. Salah satu tantangan gereja terhadap generasi milenial yaitu, milenial memiliki antusias belajar jika kegiatan yang dilaksanakan sesuai, menyentuh, dan memperkaya wawasan mereka.

Aspek-aspek Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

1. Pertama, aspek pembinaan iman Kristen. Bentuk ini meliputi seluruh pengajaran ketristenan, hal ini untuk mengantisipasi dimana mahasiswa (generasi milenial) sedang meninggalkan agama-agama institusional dengan pesat.³⁶ Karena itu generasi milenial perlu ditanamkan kembali rasa beragama yang luhur. Dalam hal ini pengajaran yang diajarkan adalah pengajaran doktrin iman Kristen agar generasi milenial dibekali dan siap untuk menjadi penerus-penerus dalam gereja.
2. Kedua, aspek pembinaan terhadap media online. Pembinaan terhadap perkembangan teknologi ini perlu untuk dilakukan bagi generasi milenial agar mereka mengerti batasan-batasan dalam penggunaannya, terlebih khusus pada penggunaan media online, yang sekarang ini baik hal-hal negatif dan hal-hal positif telah bercampur-aduk dalam media online. Perlu adanya pengajaran untuk penyaringan semua informasi dari media online.
3. Ketiga, aspek pembinaan perseorangan (pastoral). Dimana pembinaan ini bertujuan untuk membimbing langsung tiap anggota gereja generasi milenial yang mengalami permasalahan. Pembinaan perseorangan ini membantu generasi milenial untuk mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam diri sendiri, persoalan yang dihadapi, kondisi hidup, dan suasana batinnya.
4. Keempat, aspek pembinaan terhadap millenials life style. Gaya hidup yang salah dapat membawa permasalahan dalam pergaulan generasi milenial. Kehidupan yang serba menuntut baik dalam pergaulan dan dunia pekerjaan, seringkali membuat generasi milenial mengalami krisis eksistensi, sehingga menimbulkan tidak percaya diri dalam

menghadapi kehidupan. Oleh karena itu pembinaan terhadap millenials life style perlu diperhatikan gereja. Memberi tahu bagaimana seharusnya etika dalam kehidupan zaman ini dan pandangan hidup kekristenan hedonis.

Strategi dalam Program Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Jerry Subblesfild, memaparkan empat program penting. Program untuk memahami Alkitab, pelatihan-pelatihan pemuridan, keterlibatan dalam misi, pendidikan keluarga dan pelayanan musik. Sedangkan, Gangel dan Wilhoit mengusulkan bentuk-bentuk pembinaan meliputi beberapa hal, yaitu: pelayanan kepada orang tua, pendidikan keluarga sekolah minggu dewasa, pembinaan dan pemuridan. Seminar dan lokakarya.⁴⁰ Perlu adanya penambahan dan penyusunan yang tersistematis dalam program pembinaan warga gereja bagi generasi milenial seperti berikut:

1. Pertama, materi untuk pembinaan generasi milenial yaitu; Pemahaman iman secara mendasar, (bahan Alkitab dan buku gereja), mempelajari secara khusus tentang Kristologi dalam injil Yohanes pasal satu, sebagai bahan ajar, dalam permasalahan dan krisis sebagai orang Kristen perlu mempelajari tentang pertumbuhan iman, pertumbuhan iman akan berjalan jika ada bantuan dari Roh Kudus. Karna itu perlu mempelajari Roh Kudus, oknum ketiga dari trinitas, sosok Yesus adalah teladan hidup, belajar tentang sejarah gereja, pengasahan talenta, dan pembekalan dalam bisnis dan pekerjaan.
2. Kedua, program untuk pembinaan generasi milenial, yaitu; Seminar, KKR milenial, Retreat, Nobar (nonton bareng), Ruangan khusus milenial (studio, lapangan olahraga, perpustakaan), Diskusi Alkitab, dan Event puncak. Langkah-langkah mencapai program Untuk melaksanakan program pemuridan yang sudah ditentukan, berikut langkahlangkah yang tepat untuk menarik minat generasi milenial menghadirinya. Pertama, strategi program seminar. Dapat dilaksanakan di Gereja atau aula, dekorasi disesuaikan dengan tema seminar. Contoh tema “Yesus dan Milenial.” Dapat berdurasi selama enam jam dengan beberapa sesi (brak time), dilakukan selama sehari. Bahan dan materi membahas tentang salah satu materi yang ada di atas (dibungkus dengan bahasa milenial) dan ditutup dengan ajakan untuk menjadi laskar Kristus.
3. Ketiga, strategi program retreat. Dapat dilaksanakan di pantai bumi perkemahan, dekorasi disesuaikan dengan tema. Contoh tema “Gereja dan Alam.” Hari retreat selama dua hari, dua jam dalam sehari digunakan untuk pembahasan materi dalam

bentuk diskusi (selebihnya acara-acara milenial). Bahan dan materi, membahas tentang salah satu materi yang ada di atas (dibungkus dengan bahasa milenial), dalam bentuk diskusi dan ditutup dengan ajakan mencintai lingkungan hidup.

4. Keempat, strategi program nobar (nonton bareng). Dapat dilaksanakan di aula gereja dan di rumah jemaat, tujuan pelaksanaan nobar adalah untuk mempererat hubungan kebersamaan. Film yang ditonton adalah film-film inspirasi dan motivasi untuk generasi milenial. Nobar dapat dibungkus sedemikian rupa untuk untuk kepentingan bersama, dan diakhiri dengan Fellowship.
5. Kelima, penyediaan tempat. Penyediaan tempat atau sarana tujuannya untuk memperlengkapi generasi milenial dalam mempertajam talenta dan melatih skill dalam pekerjaan. Oleh karena itu gereja menyediakan sarana dan prasarana dalam hal ini adalah tempat seperti lapangan olahraga, studio rekaman, perpustakaan, dan ruang seni untuk kreativitas.
6. Keenam, program diskusi Alkitab. Dapat dilaksanakan di gereja, rumah, dan café, durasi dapat dilakukan selama dua jam dalam waktu sekali seminggu. Tujuannya untuk memperlengkapi generasi milenial dalam pemahaman yang mendalam tentang Firman Tuhan.
7. Ketujuh, event puncak. Contoh event puncak: melakukan Study Tour, mengunjungi situs-situs sejarah dan budaya untuk memperlengkapi generasi milenial untuk menjadi orang Kristen yang nasionalis dan berbudaya, bisa juga melakukan pelayanan amal ke panti-panti, dan melakukan pelayanan “Tukar Mimbar” antar gereja, untuk membangun kebersamaan antar jemaat terkhususnya untuk generasi milenial.

Dalam tujuh program yang di paparkan ini akan menjawab setiap permasalahan dalam setiap aspek yang ada di atas. Ada beberapa program yang setiap minggu perlu dilakukan seperti Pendalaman Alkitab dan Nobar. Semua program di atas merupakan strategi pembinaan sintesis yang kontekstual, tentunya berlaku bagi semua umur dikalangan milenial. Perubahan yang diharapkan dalam model pembinaan sintesis kontekstual bagiwarga gereja generasi milenial, yaitu:

1. Pertama, perubahan dalam segi kerohanian. Melalui pembinaan lewat strategi dan program di atas diharapkan ada perubahan yang terjadi bagi generasi milenial secara rohani. Tentunya perubahan ini tidak terjadi secara otomatis, membutuhkan kerjasama yang sinergis dari dua pihak yaitu pelaku pembina dan anggota jemaat generasi

milenial. Tanda perubahan rohani adalah menunjukkan buah roh dalam kehidupan sehari-hari (Gal. 2:20; 1 Kor. 2:14).

2. Kedua, perubahan akal budi. Melalui pembinaan lewat strategi dan program di atas diharapkan ada perubahan yang terjadi bagi generasi milenial dalam akal budi. Dengan perubahan akal budi anggota jemaat generasi milenial akan dapat membedakan mana yang benar dan baik, dan yang berkenan kepada Allah (Rom. 12:2), agar setiap hal dapat diputuskan dan dipertimbangkan matang-matang dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan (Amsl. 3:13).
3. Ketiga, perubahan tingkah laku. Melalui pembinaan lewat strategi dan program di atas diharapkan ada perubahan yang terjadi bagi generasi milenial terhadap tingkah laku. Seperti yang terdapat dalam 2 Timotius 3:16 dikatakan bahwa firman Tuhan memiliki manfaat yaitu: untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Oleh karena itu firman Tuhan sanggup mengubah tingkalku dari setiap orang yang terbuka untuk dibina (Amsl. 3:3)
4. Keempat, memiliki kesadaran sebagai anak-anak Allah. Warga gereja generasi milenial perlu menyadari bahwa mereka dilahirkan sebagai anak-anak Allah (Rom. 8:16-17) yang memiliki tugas untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14).¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam melakukan pembinaan. Ketika gereja ingin melihat pertumbuhan yang besar di dalam komunitasnya, hal ini harus dimulai dari pembinaan di dalam keluarga. Gereja yang sehat adalah gereja yang memiliki jemaat yang bertumbuh, jemaat yang bertumbuh harus melalui proses pembinaan. Orang yang harus di bina di dalam gereja adalah keluarga, karna keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang memiliki dampak yang besar apabila setiap keluarga menjalankan fungsi dan peran masing-masing. Keluarga Kristen akan menjadi teladan bagi keluarga lain yang belum mengenal Allah.

Pembinaan warga gereja bagi keluarga dalam pembentukan karakter rohani kristen remaja adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk

¹⁰Wantalagi Regen dkk, Model Pembinaan Gereja Bagi Generasi Milenial, CAKARA, Vol. 2, No.2, November 2021. Hal 128-140.

mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai Kristiani, juga sikap dan ketrampilan yang konsisten dalam iman Kristen dan mencapai perubahan oleh kuasa Roh Kudus supaya setiap anggota keluarga yang dididik sesuai dengan kehendak Allah.

Saran

Melalui penulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang pembinaan warga gereja bagi keluarga dalam pembentukan karakter rohani kristen remaja, bagaimana cara mendidik remaja, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dengan cara meningkatkan kemampuan anak dan mendidik anak ke jalan yang benar. Sehingga anak dapat berkarakter dan tidak dapat menyimpang kelak nanti dimasa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Simanjuntak, J. M. (2014). *Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat*. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 251-272.
- Stanley Tjahjadi, *Guruan Spiritual: Suatu Pendekatan Baru Bagi Guruan Kristiani* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2002), 279–281.
- Ruth F. Selan, “*Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*” (Bandung: Kalam Hidup, 1994), hlm. 14-15
- B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 270-276. Bnd. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia*, 203-207.
- Bill Bright, *Bagaimana Berdoa*, (Jakarta : LPMI, 1991) ,12
- Robert D.Lenussa, *Diktat seminar gereja : Leadership Effetive* (Tayu: GBI Bethany,2005), 40
- Wantalingi Regen, dkk. (2021). *Model Pembinaan Warga Gereja Milenial*. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. Vol2, No 4. p-ISSN : 2722-1407.
- Sari Sapta. (2019). *Literasi Media Generasi Milenial di Era Digital*. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vol. 6 No.2.
- Putri Atika Tiara dan Raharjo Setiamurti. (2019). *Aplikasi Fasilitas dan Suasana Interior Perpustakaan Berdasarkan Karakteristik dan Kebutuhan Generasi Milenial*. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. Vol. 11 No.1